

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengaruh atau dampak modernisasi dan globalisasi mengalir deras di era milenial abad ke – 21 ini, baik yang positif maupun negatif. Pengaruh positif antara lain komunikasi yang semakin cepat dan mudah yang memudahkan mendapatkan informasi, meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan, mempercepat pembangunan, meningkatkan *travelling* dan *turisme* dalam bidang pariwisata yang dapat meningkatkan ekonomi yang lebih produktif, efektif, dan efisien. Disisi lain juga memberikan pengaruh negatif, diantaranya beredarnya informasi yang tak terkendali, munculnya sikap kebarat-baratan, suburnya sikap individualisme serta menurunnya sikap kekeluargaan, gotong royong, solidaritas, kepedulian dan kesetiakawanan, serta menipisnya budaya bangsa. Dalam bidang budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat di berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan.

Dunia pendidikanpun terdampak pengaruh perkembangan globalisasi ini. Globalisasi tidak dapat dicegah. Kita yang berada di era modernisasi dan globalisasi ini harus dapat memanfaatkan dampak positif dan menanggulangi atau meminimalisir dampak negatifnya. Ditunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta era pasar bebas, dunia pendidikan harus banyak berbenah diri untuk memanfaatkan kemajuan itu serta menanggulangi efek negatif dari perkembangan tersebut.

Pesatnya arus globalisasi dan modernisasi yang mempercepat kemajuan teknologi, merubah pola pengajaran di dunia pendidikan. Pengajaran di kelas yang bersifat klasikal dengan buku dan pulpen serta papan tulis, berubah menjadi pengajaran yang berbasis teknologi baru seperti pemanfaatan komputer dan internet. Pengajaran tatap muka berubah dengan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan komputer, internet, dan HP berbasis android. Kemudahan dalam mengakses informasi melalui internet melambungkan kemudahan dalam dunia pendidikan yang dapat membantu siswa untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan serta *sharing* antar siswa meski mereka berjauhan tempat tinggalnya.

Sejalan dengan harapan dari UNESCO yang telah meletakkan empat pilar pendidikan (*learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be*), pemerintah RI melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan mencanangkan pendidikan abad 21. Dimana pendidikan abad 21 merupakan pendidikan yang mengintegrasikan ketiga ranah kompetensi (kecakapan): kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ketiga kecakapan ini ditunjang penguasaan keterampilan menggunakan TIK. Dengan demikian pembelajaran diharapkan mengimplementasikan model-model pembelajaran berbasis aktivitas.

Kecakapan abad 21 membutuhkan kecakapan berpikir tingkat tinggi yang dapat mengintegrasikan berbagai aspek dalam suatu aktivitas. Hal ini mendorong pembelajaran di kelas untuk mempersiapkan siswa siap menghadapi kecakapan abad 21. Maka sudah seharusnya pembelajaran di

kelas dapat dikembangkan dengan melatih keterampilan berpikir secara *higher order thinking order (HOTs)*, kecakapan berpikir lebih tinggi. Selain kecakapan berpikir lebih tinggi, kecakapan yang dikembangkan adalah kecakapan berkomunikasi, kreatif berinovasi, serta berkolaborasi dan kerja sama. Empat kecakapan tersebut dikemas sebagai 4C kecakapan:

1. *Critical tinking and problem solving skills* (kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah)
2. *Communication skills* (kecakapan berkomunikasi)
3. *Creativity and Innovation skills* (kecakapan kreatifitas inovasi)
4. *Collaboration skills* (kecakapan berkolaborasi).

Globalisasi juga memberikan dampak negatif dalam dunia pendidikan. Selain terjadinya komersialisasi pendidikan, kemudahan dalam mengakses dunia maya memberikan efek samping yang berdampak negatif kepada siswa. Hal ini karena dunia maya mmberikan kemudahan menyebarkan dan mengakses banyak hal. Seperti berita atau penyebaran paham tentang pornografi, kebencian, rasisme, kejahatan, kekerasan, berita *hoax*, dan sejenisnya. Siapapun dapat mengaksesnya, termasuk siswa. Belum lagi banyaknya barang-barang konsumtif melalui internet seperti alkohol, *viagra*, narkoba, dan sebagainya. Tentu hal ini mengganggu proses belajar mengajar serta membahayakan mental dan moral siswa.

Efek samping dunia maya tersebut menimbulkan masalah degradasi moral siswa yang merupakan sumber daya manusia Indonesia. Masalah degradasi moral ini perlu segera mendapat perhatian dan penanganan khusus

dalam menghadapi era globalisasi ini. Diantara upaya penanganan dalam dunia pendidikan adalah penanaman nilai melalui pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter, atau pendidikan nilai (*value*).

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan Indonesia yang akan menjadi dasar atau *basic* dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa dengan tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu, menghormati, menghargai, dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul baik memiliki keunggulan dalam kemampuan kognitif maupun karakter untuk mewujudkan kesuksesan. Penguatan pendidikan karakter (*character education*) atau pendidikan moral (*moral education*) saat ini sangat relevan untuk mmbentengi moral dan mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negeri ini.

Sistem penanaman nilai-nilai budi pekerti yang merupakan dasar pembentukan karakter selama ini oleh kalangan masyarakat dirasakan masih kurang efektif, karena sumber norma-norma yang diandalkan banyak tertumpu pada nilai-nilai budaya, bahkan menggunakan nilai-nilai pergaulan internasional. Sehingga ada kesan mengesampingkan nilai-nilai agama yang justru merupakan sumber dari segala sumber nilai-nilai, dan satu-satunya nilai yang memiliki kebenaran mutlak.

Fungsi pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkemanya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Rumusan tujuan pendidikan nasional yang menjadi dasar dan rujukan bagi tujuan semua jenis, jenjang, dan program pendidikan di Indonesia tersurat secara jelas ciri manusia Indonesia seutuhnya, diantaranya adalah manusia yang “beriman” dan “bertaqwa” sebagai ciri utama. Namun pada bagian lain secara tersurat sistem pendidikan yang berjalan adalah sistem pendidikan yang sekular-materialistik. Hal ini terlihat antara lain pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI tentang Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi, “Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus”. Tampak adanya dikotomi pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Sistem pendidikan dikotomis semacam ini terbukti telah gagal melahirkan manusia yang sholeh yang berkepribadian sekaligus mampu menjawab tantangan perkembangan melalui penguasaan sains dan teknologi. Pembentukan karakter karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang digarap secara serius. Agama ditempatkan sekedar salah satu aspek yang perannya sangat minim, bukan menjadi landasan segala aspek.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, seolah-olah pendidikan agama dan nilai-nilai agama (Islam) merupakan tanggung jawab guru PAI. Guru mata pelajaran lain seolah terbebas dari penanaman nilai (*value*) dan hanya terfokus pada *transfer* ilmu dan pengetahuan saja. Masih “lumayan” jika seorang guru menanamkan nilai-nilai keilmuan dari mata pelajarannya. Karena nilai-nilai pada setiap mata pelajaran pada dasarnya juga merupakan nilai agama dengan bahasa “ilmiah”. Seperti jujur, disiplin, kerja keras, kerja sama, mencintai sesama, cinta tanah air, peduli sesama dan lingkungan, dan sebagainya yang ujung ujungnya hanya berbunyi mengagumi kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dan bersyukur atas limpahan yang telah diberikan-Nya.

Sering kita jumpai dalam pembelajaran guru PAI hanya memberikan ilmu agama tanpa mengaitkan dengan perkembangan keilmuan lainnya, sementara guru-guru mata pelajaran juga demikian. Hanya *transfer* ilmu dan mengembangkan keilmuannya, tanpa didasari nilai-nilai kebenaran dari nilai agama (Islam).

Madrasah aliyah sebagai lembaga pendidikan formal sederajat dengan SMA yang berciri khas agama Islam, tentunya tidak membenarkan jika dalam pembelajaran menganut paham *dikotomi*, yakni memisahkan antara ilmu umum dan ilmu agama. Pengetahuan dan ilmu agama tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama. Semua guru dan komponen yang ada dalam sistem madrasah tersebut harus ikut bertanggung jawab dalam hal penanaman keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt. Baik dalam pembelajaran,

tingkah lalu, peraturan dan tata tertib, lingkungan, bahkan bangunan dan sarana prasarananya.

Sebenarnya sebagian guru-guru telah lama menyadari dan melaksanakan peningkatan iman dan taqwa (imtaq) siswa di sekolah atau madrasah. Peningkatan imtaq dilakukan melalui keterkaitan nilai-nilai Islam dengan bahan kajian dalam mata pelajaran. Di sinilah sebenarnya kekhasan pengajaran yang didasarkan dan terintegrasi nilai-nilai Islam bagi madrasah dibandingkan dengan SMA. Dalam pelaksanaannya hal ini masih mengalami beberapa kendala, diantaranya:

1. Keinginan guru (umum) untuk mengintegrasikan muatan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran yang diasuhnya terbentur dengan perasaan “kekurangmampuannya” dalam menguasai ilmu agama. Padahal yang diintegrasikan bukan ilmu agama, tetapi nilai (*value*) agama.
2. Sebagian guru maupun pimpinan madrasah masih *skeptis* terhadap keberhasilan usaha ini, diantaranya:
 - a. Sulit mengaitkan nilai-nilai Islam dalam materi pelajaran umum.
 - b. Menambah beban belajar siswa, sehingga materi pelajaran umum akan semakin tidak dikuasai dan dipahami siswa.
 - c. Dengan menambahkan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran umum akan menurunkan hasil prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran umum tersebut.
3. Pada kenyataan, dalam berbagai kesempatan baik rapat pembinaan, rapat peningkatan mutu pembelajaran, maupun penataran-penataran, visi

madrasah tertentu lebih menekankan pada pemahaman konsep dan peningkatan domain kognitif, dengan tujuan pada ujian nasional (UN) bisa mendapatkan nilai tinggi atau lolos SBMPTN. Sehingga visi dan strategi guru dalam mengajar cenderung terfokus bagaimana siswa bisa mengerjakan soal-soal.

4. Belum mantapnya pedoman muatan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran.
5. Pandangan bahwa pembinaan nilai-nilai Islam merupakan tanggung jawab guru agama.
6. Guru kurang mengetahui nilai-nilai Islam yang dapat diintegrasikan dengan konsep-konsep dalam mata pelajaran.

Berkaitan dengan beberapa permasalahan dan kendala di atas, maka dipandang perlu untuk mengetahui pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai Islam pada mata pelajaran selain PAI dan Budi Pekerti. Salah satunya pembelajaran kimia yang terintegrasi nilai-nilai Islam. Dan perlu juga pengaruhnya dengan kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil prestasi belajar siswa setelah dalam pembelajaran kimia tersebut terintegrasi nilai-nilai Islam.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas maka perlu adanya penelitian pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dengan melakukan diuji:

1. pengaruh pembelajaran kimia yang terintegrasi nilai-nilai Islam terhadap hasil belajar kimia siswa,
2. pengaruh pembelajaran kimia yang terintegrasi nilai-nilai Islam terhadap nilai-nilai Islam siswa, dan
3. pengaruh pembelajaran kimia yang terintegrasi nilai-nilai Islam terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas sangat luas. Agar dalam penelitian ini dapat terfokus, maka permasalahan perlu dibatasi:

1. Terintegrasi: menambahkan materi atau nilai (*value*) tertentu ke dalam pembelajaran kimia sebagai implementasi *nurturant effect*. Bisa berarti suatu inovasi ke dalam kurikulum dalam skala kecil.
2. Nilai-nilai agama sangat luas. Dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam yang akan diintegrasikan adalah materi yang berisi nilai-nilai Islam yang telah dikenal siswa ataupun materi agama yang sangat umum diajarkan di masyarakat yang sesuai dengan konsep materi Senyawa Karbon kelas XI .
3. Pembelajaran kimia dalam penelitian ini hanya membahas pada materi Senyawa Karbon kelas XI, sesuai dengan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Kimia.

4. Pengetahuan nilai-nilai Islam atau sikap siswa dalam penelitian ini yang dikaji hanya sebatas ungkapan siswa melalui tulisan, bagaimana berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam (*akhlaq*), belum sampai ke perubahan sikap apalagi tindakan siswa.

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana pembelajaran Kimia yang terintegrasi nilai-nilai Islam berpengaruh terhadap hasil prestasi belajar siswa, nilai pelajaran agama, serta kemampuan berpikir kritis siswa?” Selanjutnya masalah ini dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah dengan pengajaran yang terintegrasi nilai-nilai Islam akan meningkatkan hasil prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kimia?
2. Apakah dengan pengajaran terintegrasi nilai-nilai Islam dapat meningkatkan nilai-nilai Islam siswa?
3. Apakah dengan pengajaran yang terintegrasi nilai-nilai Islam akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui pengaruh pembelajaran materi kimia terintegrasi nilai-nilai Islam terhadap hasil prestasi belajar siswa.
2. Mengetahui keefektifan pengajaran nilai-nilai Islam melalui mata pelajaran umum (kimia).

3. Mengetahui pengaruh pembelajaran materi kimia terintegrasi nilai-nilai Islam terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Memperhatikan latar belakang masalah maka dalam penelitian ini akan diuji:

1. pengaruh pembelajaran kimia yang terintegrasi nilai-nilai Islam terhadap hasil prestasi belajar kimia siswa,
2. pengaruh pembelajaran kimia yang terintegrasi nilai-nilai Islam terhadap nilai-nilai Islam siswa, dan
3. pengaruh pembelajaran kimia yang terintegrasi nilai-nilai Islam terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang akan dibahas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan 3 (tiga) hipotesis:

1. Identifikasi masalah pertama mengenai pengaruh pembelajaran kimia terintegrasi nilai-nilai Islam terhadap hasil prestasi belajar siswa maka dapat dirumuskan hipotesis:

“Dengan pembelajaran kimia materi Senyawa Karbon yang terintegrasi nilai-nilai Islam akan meningkatkan hasil belajar kimia siswa”.

2. Identifikasi masalah kedua mengenai pengaruh pembelajaran kimia terintegrasi nilai-nilai Islam terhadap nilai-nilai Islam siswa dapat dirumuskan hipotesis:

“Dengan pembelajaran kimia materi Senyawa Karbon yang terintegrasi nilai-nilai Islam dapat meningkatkan nilai-nilai Islam siswa”.

3. Identifikasi masalah ketiga mengenai pengaruh pembelajaran kimia terintegrasi nilai-nilai Islam terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, maka dapat dirumuskan hipotesis:

“Dengan pembelajaran kimia materi Senyawa Karbon yang terintegrasi nilai-nilai Islam akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa”.

G. Manfaat Penelitian

Sesuai yang ada pada latar belakang dan tujuan dalam penelitian ini, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan memberi masukan pada pihak-pihak yang terkait mengenai:

1. Manfaat Praktis

- a. Nilai-nilai Islam yang diintegrasikan merupakan nilai aqidah, akhlaq, maupun fiqih. Diharapkan siswa yang telah memiliki pengetahuan ini dapat merealisasikannya dalam tingkah laku.
- b. Siswa MA sebagian besar masuk ke madrasah dengan tujuan mendapatkan ilmu (pengetahuan) dan nilai-nilai Islam.
- c. Dalam mengerjakan soal-soal ulangan siswa tidak melakukan kerjasama, serta bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya.

2. Manfaat Teoritis

- a. Arti pentingnya pemberian muatan/integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum (Kimia khususnya).
- b. Pembelajaran kimia pada materi Senyawa Karbon kelas XI yang terintegrasi nilai-nilai Islam.

- c. Untuk memberi keyakinan kepada yang masih *skeptis* dengan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai Islam ini.
- d. Mengefektifkan pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai Islam siswa dalam pembelajaran kimia.
- e. Memperkuat kekhasan MA sebagai SMA berciri khas agama Islam.

